Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

RELIGIUS CULTURE SEBAGAI FONDASI PEMBENTUKAN DISIPLIN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DASAR NEGERI DUKUHSARI SUKOREJO

Rizkiyah Fitri Nurhidayah[1], Ali Mohtarom[2]
[1,2]Pendidikan Agama Islam,Fakultas Agama Islam, Universitas Yudharta Pasuruan
[1] rizkiafitri61@gmail.com,[2]alimohtarom73@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the forms of religious culture implementation in Islamic Religious Education (PAI) learning and its role in shaping and strengthening student discipline at SDN Dukuhsari Sukorejo. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that religious culture at SDN Dukuhsari Sukorejo is implemented through three main forms: verbal-ritual habituation (recitation of Asmaul Husna, sholawat, and prayers), worship habituation (Dhuha prayer and Quranic memorization), and attitude and character habituation (salam culture, polite dress, and respectful behavior). These activities are systematically integrated into every stage of PAI learning. The results show that religious culture contributes significantly to the formation of student discipline through two mechanisms: repeated habituation and internalization of religious values. Indicators of improved discipline include increased punctuality, reduced rule violations, greater active participation in learning, and growing mutual respect among students. This study concludes that religious culture, when consistently implemented with teacher exemplary conduct and committed leadership, can form internal discipline that is more durable than discipline enforced by external rules and sanctions.

Keywords: *Religious Culture, Student Discipline, Islamic Religious Education, Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk implementasi religius culture dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta perannya dalam membentuk dan memperkuat disiplin siswa di SDN Dukuhsari Sukorejo. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa religius culture di SDN Dukuhsari Sukorejo diwujudkan dalam tiga bentuk utama: pembiasaan verbal-ritual (pembacaan Asmaul Husna, sholawat, dan doa bersama), pembiasaan ibadah (shalat Dhuha berjamaah dan hafalan surat Al-Quran), serta pembiasaan sikap dan akhlak (budaya salam, berpakaian sopan, dan adab terhadap guru). Kegiatan-kegiatan tersebut diintegrasikan secara terstruktur dalam setiap tahapan pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religius culture berkontribusi signifikan terhadap pembentukan disiplin siswa melalui dua mekanisme: pembiasaan berulang (habituation) dan internalisasi nilai religius. Indikator peningkatan disiplin meliputi meningkatnya ketepatan waktu, berkurangnya pelanggaran tata tertib, meningkatnya keterlibatan aktif dalam pembelajaran, serta tumbuhnya sikap saling menghormati. Penelitian ini menyimpulkan bahwa religius culture yang diterapkan secara konsisten dengan

dukungan keteladanan guru dan komitmen pimpinan sekolah mampu membentuk disiplin internal siswa yang lebih tahan lama dibandingkan disiplin yang hanya bersumber dari aturan dan sanksi eksternal.

Kata Kunci: Religius Culture, Disiplin Siswa, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Fenomena yang berkembang di dunia pendidikan menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius. Berbagai bentuk pelanggaran tata tertib, seperti datang terlambat ke sekolah, kurang tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta rendahnya kepatuhan terhadap aturan sekolah, masih sering dijumpai di berbagai jenjang pendidikan dasar. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pembinaan disiplin siswa tidak cukup hanya melalui penerapan aturan dan sanksi, melainkan memerlukan pendekatan yang mampu membentuk kesadaran internal siswa.

Pada jenjang sekolah dasar, pembentukan karakter memiliki posisi yang sangat strategis karena berada pada fase awal perkembangan kepribadian anak. Disiplin yang ditanamkan sejak dini akan lebih mudah membentuk kebiasaan dan karakter yang menetap. Dalam konteks ini, religious culture berpotensi menjadi fondasi pembentukan disiplin siswa karena nilai-nilai religius yang ditanamkan secara berulang dapat membentuk kesadaran internal untuk bersikap tertib, bertanggung jawab, dan taat aturan.

SDN Dukuhsari Sukorejo merupakan salah satu lembaga yang secara konsisten menerapkan program pembiasaan keagamaan harian, mencakup pembacaan Asmaul Husna, sholawat, dan surat-surat pendek, dengan tujuan menciptakan suasana religius sekaligus meningkatkan kedisiplinan siswa. Muhaimin (2011) menjelaskan bahwa suasana religius di sekolah merupakan bagian dari hidden curriculum, yaitu proses pembelajaran nilai-nilai agama yang berlangsung tidak hanya melalui materi ajar tertulis, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang diperoleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan dalam lingkungan sekolah.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki budaya religius kuat cenderung menciptakan lingkungan belajar yang lebih

kondusif, tertib, dan mendukung pembentukan karakter siswa (Habibulloh et al., 2024). Transformasi school culture yang berbasis nilai-nilai spiritual mampu meningkatkan kedisiplinan siswa, mengurangi perilaku menyimpang, serta meningkatkan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada lembaga pendidikan Islam atau full day school, sedangkan konteks sekolah dasar negeri seperti SDN Dukuhsari masih relatif jarang diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk dan implementasi religius culture dalam pembelajaran PAI di SDN Dukuhsari Sukorejo, dan (2) menganalisis peran religius culture dalam membentuk dan memperkuat disiplin siswa melalui pembelajaran PAI.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami fenomena religious culture secara mendalam serta bagaimana budaya religius diimplementasikan dalam pembelajaran PAI untuk membentuk disiplin siswa. Studi kasus dipilih karena penelitian ini menggali secara rinci fenomena pada satu unit kasus tertentu, yaitu SDN Dukuhsari Sukorejo.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung mengumpulkan, mengamati, dan menafsirkan data di lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi untuk mengamati pelaksanaan budaya religius dan perilaku disiplin siswa, (2) wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru PAI, guru kelas, dan siswa, serta (3) dokumentasi berupa jadwal kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah, silabus dan RPP PAI, serta foto kegiatan.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, ketekunan pengamatan, serta member check.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data yang dikumpulkan, ditemukan dua tema besar yaitu bentuk implementasi religius culture dan perannya dalam membentuk disiplin siswa.

1. Bentuk dan Implementasi Religius Culture dalam Pembelajaran PAI

Religius culture di SDN Dukuhsari Sukorejo diwujudkan dalam tiga bentuk utama. Pertama, pembiasaan verbal-ritual, yaitu pembacaan Asmaul Husna bersama, sholawat, dan doa bersama sebelum serta sesudah pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi sebelum KBM dimulai secara rutin dan konsisten. Kedua, pembiasaan ibadah mencakup pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah dan hafalan surat-surat pendek Al-Quran. Ketiga, pembiasaan sikap dan akhlak yang tercermin dalam kebiasaan mengucapkan salam, berpakaian sopan, dan menunjukkan adab yang baik kepada guru dan teman.

Dalam pembelajaran PAI, religious culture diimplementasikan secara terstruktur di setiap tahapan pembelajaran. Pada kegiatan pembuka, guru mengawali dengan doa dan muraja'ah hafalan sebagai pemanasan spiritual. Pada kegiatan inti, materi PAI dikaitkan langsung dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa. Pada kegiatan penutup, guru memberikan refleksi dan motivasi berbasis nilai Islam. Pola ini menjadikan nilai religius bukan sekadar sisipan tambahan, melainkan ruh yang mengalir di sepanjang proses belajar mengajar.

Keteladanan guru menjadi pilar utama keberhasilan implementasi. Guru yang secara konsisten hadir lebih awal, terlibat dalam setiap kegiatan keagamaan, dan menjaga akhlak dalam kesehariannya memberikan pengaruh yang jauh lebih kuat dibandingkan sekadar menyampaikan materi di kelas. Kebijakan sekolah yang bernuansa keagamaan, seperti kewajiban mengucapkan salam dan berpakaian sopan, berfungsi sebagai hidden curriculum yang diserap siswa secara tidak langsung.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Muhaimin (2011) yang menyatakan bahwa budaya religius di sekolah adalah perwujudan nilai-nilai agama yang terinternalisasi melalui kebiasaan, keteladanan, dan iklim sekolah yang kondusif. Sahlan (2010) juga menegaskan bahwa budaya religius dibangun melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, dan penciptaan suasana religius. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pagi terpantau konsisten dan menjadi indikator awal keberhasilan program pembiasaan.

2. Peran Religius Culture dalam Membentuk dan Memperkuat Disiplin Siswa

Religious culture di SDN Dukuhsari Sukorejo membentuk disiplin siswa melalui dua mekanisme utama. Mekanisme pertama adalah habituation (pembiasaan berulang), di mana kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari secara konsisten perlahan membentuk pola perilaku yang menjadi kebiasaan. Mekanisme kedua adalah internalisasi nilai religius, di mana siswa tidak hanya terbiasa melakukan sesuatu, tetapi mulai memahami dan meyakini alasan di baliknya. Ketika siswa disiplin bukan karena takut dihukum, melainkan karena memahami bahwa kedisiplinan adalah bagian dari tanggung jawabnya sebagai seorang muslim, maka disiplin itu telah menjadi miliknya dari dalam diri.

Indikator peningkatan disiplin yang terlihat antara lain: (1) meningkatnya ketepatan waktu kehadiran siswa, di mana kegiatan pagi yang bermakna mendorong siswa untuk tidak ingin terlambat; (2) berkurangnya pelanggaran tata tertib kelas dan sekolah secara bertahap; (3) meningkatnya keterlibatan aktif dalam pembelajaran PAI, tercermin dari partisipasi diskusi, keaktifan setoran hafalan, dan respons positif terhadap materi; serta (4) tumbuhnya sikap saling menghormati antarsiswa dan kepada guru secara spontan.

Temuan ini diperkuat oleh Habibulloh et al. (2024) yang menegaskan bahwa budaya religius yang diterapkan secara konsisten dapat membentuk karakter disiplin siswa secara berkelanjutan karena nilai spiritual menjadi pengendali perilaku dari dalam diri siswa. Harfi, Romelah, dan Mardiana (2025) juga menemukan bahwa budaya disiplin di sekolah Islam efektif dalam membentuk karakter religius siswa, termasuk aspek kedisiplinan.

Faktor pendukung keberhasilan program meliputi komitmen kepala sekolah, konsistensi keteladanan seluruh guru, dan dukungan orang tua di rumah. Sementara hambatan utama adalah pengaruh gadget dan lingkungan luar sekolah yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan, serta perbedaan latar belakang keluarga siswa.

Temuan signifikan penelitian ini adalah bahwa program religious culture dapat berjalan efektif di sekolah dasar negeri yang bukan berlatar Islam secara khusus. Keberhasilan tidak ditentukan oleh

label institusi, melainkan oleh kualitas kepemimpinan dan komitmen bersama warga sekolah. Selain itu, pendekatan meaning-making terbukti lebih efektif dibandingkan pembiasaan mekanis. Ketika siswa memahami makna di balik setiap kegiatan, mereka menjalankannya dengan kesadaran penuh, bukan sekadar kewajiban formal.

Disiplin yang terbentuk melalui religious culture bersifat disiplin internal, bukan disiplin eksternal. Disiplin internal tumbuh dari kesadaran dan keyakinan dalam diri siswa bahwa berlaku tertib, jujur, dan menghormati orang lain adalah bagian dari identitasnya sebagai seorang muslim. Jenis disiplin inilah yang sejati dan tahan lama, karena tidak bergantung pada pengawasan, melainkan pada internalisasi nilai.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul & Hasil	Relevansi
1	Muhaimin (2011)	Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. Budaya religius adalah internalisasi nilai agama melalui pembiasaan dan keteladanan.	Menjadi dasar konsep religius culture dalam penelitian ini.
2	Dewi & Supriyadi (2024)	Penguatan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah. Efektif membentuk nilai-nilai religius siswa.	Relevan pada fokus pendidikan karakter religius di SD.
3	Rahmayanti & Arif (2021)	Penerapan Full Day School dalam Mengembangkan Budaya Religius di SD. Siswa lebih disiplin dalam ibadah.	Relevan karena meneliti budaya religius di SD.
4	Imron & Tirtoni (2025)	Implementasi Karakter Religius melalui Budaya Sekolah. Berjalan dengan habituasi bersama seluruh warga sekolah.	Menekankan budaya sekolah sebagai sarana internalisasi nilai religius.
5	Harfi et al. (2025)	Discipline Culture Shapes Students Religious Character. Budaya disiplin efektif membentuk karakter religius siswa.	Relevan pada keterkaitan budaya sekolah dengan disiplin siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa religius culture di SDN Dukuhsari Sukorejo diimplementasikan melalui tiga bentuk utama yaitu pembiasaan verbal-ritual, pembiasaan ibadah, dan pembiasaan sikap-akhlak yang terintegrasi secara terstruktur dalam pembelajaran PAI. Keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh keteladanan guru, kebijakan sekolah yang bernuansa keagamaan, dan konsistensi pelaksanaan program.

Religius culture terbukti berperan signifikan dalam membentuk disiplin

internal siswa melalui mekanisme habituation dan internalisasi nilai religius. Indikator peningkatan disiplin meliputi ketepatan waktu, kepatuhan tata tertib, keterlibatan aktif dalam pembelajaran PAI, dan sikap saling menghormati. Disiplin yang terbentuk bersifat tahan lama karena lahir dari kesadaran dan keyakinan diri siswa sebagai muslim, bukan dari tekanan sanksi eksternal.

Temuan ini memberikan kontribusi bahwa program religious culture dapat berhasil diterapkan di sekolah dasar negeri dengan kepemimpinan yang kuat dan komitmen seluruh warga sekolah. Disarankan agar sekolah-sekolah dasar negeri lainnya dapat mengembangkan program serupa dengan memperhatikan aspek meaning-making agar pembiasaan tidak sekadar formalitas, serta memperkuat sinergi antara sekolah dan orang tua untuk menjaga konsistensi nilai di luar lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Arimbi, N.A.W., & Minsih. (2022). Budaya Sekolah Pada Pembentukan Karakter Religiusitas Pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(6), 6409-6416.

Habibulloh, M., Ridho, M.A., El-Yunusi, M.Y.M., & Mardiyah. (2024). The Transformation of School Culture Based on Spiritual Values as an Effort to Improve Student Discipline. International Journal of Education Management and Religion, 1(1), 1-12.

Harfi, N.F., Romelah, R., & Mardiana, D. (2025). Discipline Culture Shapes Students Religious Character in Islamic Schools. Halaqa: Islamic Education Journal, 9(1), 19-38.

Muhaimin. (2011). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education, 2(1), 55-66.

Purboretno, A., Rosichin, M., & Fita, M. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 3 Jatinom Klaten. VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam, 7.

Rahmayanti, J.D., & Arif, M. (2021). Penerapan Full Day School Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti Gresik. EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education, 3(1), 11-31.

Sahlan, A. (2010). Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah. Malang: UIN-Maliki Press.